

:: klinika ::

Yakult Targetkan Penjualan 2 Juta Botol per Bulan

PT Yakult Indonesia Persada menargetkan penjualan produk Yakult pada 2011 sebanyak dua juta botol per bulan. Untuk mencapai target tersebut, Yakult akan terus melakukan sosialisasi tentang manfaat produk ini. Hal tersebut terutama dilakukan di daerah yang belum tergarap dengan baik.

General Manager Marketing

PT Yakult Indonesia Persada Antonius Nababan mengatakan, penjualan selama 2010 terus mengalami kenaikan setiap bulan. Pada Januari 2011 ini penjualan produk Yakult mencapai lebih dari 1,6 juta botol. Sementara pada Desember 2010 lalu penjualan sebanyak 2,3 juta botol.

Rata-rata penjualan produk Yakult lebih dari 1,7 juta botol per bulan. "Harapannya di 2011 kita bisa mencapai rata-rata penjualan sebanyak dua juta botol per bulan," kata Antonius kepada *Republika*, pekan lalu.

Antonius mengungkapkan, selama 2011 pihaknya menargetkan kontinuitas distribusi agar tidak terputus dan intensifikasi penjualan. Sebab selama ini penjualan lebih ke toko-toko dan supermarket.

Pihaknya bertekad agar orang Indonesia minum Yakult setiap hari untuk menjaga kesehatannya. Sebab masyarakat Indonesia yang minum Yakult masih rendah dibandingkan populasi yang ada. Sedangkan di luar negeri orang sudah minum Yakult lima botol sehari.

"Selama ini ada sekitar 65 juta hingga 70 juta orang Indonesia yang belum minum Yakult," papar Antonius.

Antonius tidak memungkirkan masih ada daerah yang penjualannya belum tergarap secara maksimal. Hal ini disebabkan kendala transportasi dan demografi Indonesia. "Oleh karena itu strategi marketing yang akan kami lakukan adalah dengan menjelaskan manfaat Yakult secara lebih intensif lagi," imbuh Antonius.

Manfaat Yakult, lanjutnya, adalah terletak pada bakterinya yang mampu hidup di usus manusia. Bakteri jenis ini dapat memberikan manfaat seperti mencegah gangguan pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan jumlah bakteri berguna dalam usus, mengurangi racun dalam usus, dan membatasi jumlah bakteri yang merugikan dalam usus.

■ annisa mutia ed: anjar fahmiarto

Siloam Hospitals Bangun RS di Makassar

PT Lippo Karawaci Tbk lewat anak usahanya PT Siloam Internasional Hospitals mendirikan Rumah Sakit (RS) Siloam Hospital di Makassar. Pembangunan rumah sakit yang terletak di kawasan Tanjung Bunga ini ditandai peletakan batu pertama oleh Menteri Kesehatan, Endang Rahayu Sedyaningsih, beberapa waktu lalu.

Dalam sambutannya Endang mengatakan, pembangunan RS Siloam Internasional Hospitals ini merupakan salah satu bentuk partisipasi pihak swasta dalam mengembangkan pelayanan kesehatan dan membantu pemerintah dalam penyediaan akses pelayanan kesehatan. Karena itu pihaknya mengapresiasi pendirian rumah sakit tersebut.

"Saya mengapresiasi Siloam Hospitals Group yang mau mengembangkan rumah sakit di wilayah timur Indonesia. Sebab dengan berdirinya rumah sakit ini maka cakupan dan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat akan meningkat di wilayah ini," ujar Endang seperti dikutip situs Kementerian Kesehatan.

■ anjar fahmiarto

Waspadai Gejala Hepatitis

Oleh **Edy Setiyoko**

Pasien biasanya datang dalam kondisi lanjut karena terlambatnya diagnosis.

Hati-hati dengan urusan hati. Organ tubuh seberat 1,25 kilogram ini tak boleh dipandang sebelah mata. Salah satu hal yang perlu diwaspadai adalah hepatitis. Ini adalah peradangan hati yang disebabkan virus. Jenis penyakit hepatitis virus yang paling sering muncul adalah hepatitis A, B dan C.

Penderita hepatitis ini dalam kondisi memprihatinkan. "Sebanyak 70 hingga 80 persen kasus hepatitis virus B dan C belum terjamah pelayanan kesehatan. Ini yang menyebabkan peningkatan kasus sirosis hati dan kanker hati," tutur Prof Dr H Ali Sulaiman PhD SpPD KHEH FAGC dari Klinik Hati Prof Dr H Ali Sulaiman, di Jakarta, pekan lalu.

Jumlah penderita hepatitis berkisar antara 5 hingga 10 persen dari jumlah penduduk. Data ini hasil riset Kementerian Kesehatan tahun 1981. Hasil riset tahun 1993 dan 2000 persentase tetap sama dari total penduduk. Hepatitis dianggap wabah baru dalam penanganan kesehatan di negara-negara berkembang.

Sejumlah kasus hepatitis B dan C menahun luput dari diagnosis dan tidak mendapat pengobatan yang semestinya. Padahal, sebanyak 25 hingga 40 persen kasus tersebut akan berlanjut menjadi penyakit hepatitis menahun apabila tidak mendapat penanganan yang semestinya.

Sebagian akan menjadi sirosis hati dan kanker hati. Apabila sudah mencapai tingkat tersebut, jelas Prof Ali, maka pengobatan yang menjanjikan hanya transplantasi (cangkok) hati.

"Karena biayanya sangat mahal maka pasien jarang yang mampu menempuh pengobatan dengan transplantasi. Padahal untuk menemukan atau mengetahui kasus tersebut tidaklah sulit yaitu dengan tes penyangar atau skrining," kata Prof Ali.

Menurutnya, peran dokter Puskesmas untuk menemukan berbagai kasus penyakit, termasuk hepatitis dan merujuknya guna penatalaksanaan lebih lanjut sangatlah penting. "Hanya saja, kemampuan dokter untuk mendeteksi pasien yang menderita hepatitis masih lemah," ujar Prof Ali.

Melihat kondisi tersebut, Dinas Kesehatan Provinsi (DKP) DKI Jakarta tidak tinggal diam. DKP menjalin kerjasama dengan Klinik Hati Prof H Ali Sulaiman dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) DKI menyelenggarakan simposium tentang hepatitis virus dan penyakit hati, di Jakarta, pekan lalu. Tercatat 500 dokter Puskesmas di Jakarta, Bogor,



M SYAKIR/DOK REP

PENCEGAHAN

Gejala hepatitis banyak ditemukan dalam praktik klinik sehari-hari. Gejalanya antara lain kulit atau mata menguning, merasa gampang lelah, hilang nafsu makan dan mual, air seni berwarna gelap, demam, dan nyeri sendi. Pencegahan utama penyakit ini bisa dilakukan dengan cara vaksinasi.



DAMANHURI/REPUBLIKA

Tangerang, Bekasi, dan Depok mengikuti acara tersebut. Sejumlah pakar hepatologi Indonesia tampil sebagai pembicara.

Simposium hepatitis sudah berlangsung dua kali. Kini tercatat seribu dokter Puskesmas yang sudah mendapat pembekalan. "Para dokter Puskesmas tersebut merupakan aset bagi Pemda DKI dalam mewujudkan peningkatan derajat pelayanan kesehatan masyarakat," kata Prof Ali.

Mereka, lanjutnya, merupakan ujung tombak untuk mendeteksi dini hepatitis. Mereka juga mendapat bekal sistem rujukan apabila menemukan pasien penderita hepatitis.

Kepala Dinas Kesehatan DKI Jakarta dr Dien Emawati MKes

mengatakan, simposium bertujuan meningkatkan kompetensi dokter Puskesmas dalam mendiagnosis dan menatalaksana hepatitis virus dan penyakit hati sampai tingkat tertentu. Simposium merupakan langkah konkret upaya peningkatan pelayanan kesehatan bidang penyakit hepatitis.

Kasus hepatitis virus, kata Dien, banyak ditemukan dalam praktik klinik sehari-hari. Namun, biasanya pasien sudah datang dalam kondisi lanjut. Ini karena terlambatnya diagnosis. Salah satu faktor utama penyebab kelambatan ini karena penyakit tersebut tidak menunjukkan gejala dan tanda klinis yang jelas.

"Hepatitis biasanya luput dari diagnosis dokter dan sangat sering penderita tidak merasakan dan menyadari. Lebih dari itu sarana diagnostik juga kurang memadai," kata Dien.

Dia menekankan tentang arti

:: kisah ::

Dian Sastrowardoyo

Cantik dengan Mengonsumsi Suplemen

Menjaga kecantikan dan kesehatan menjadi prioritas penting bagi setiap perempuan. Tidak terkecuali artis berparas cantik, Dian Sastrowardoyo. Bagi pemeran utama film *Ada Apa Dengan Cinta* (AADC) ini, kecantikan dan kesehatan tubuh adalah investasi jangka panjang.

Meski demikian, Dian mengaku tidak melakukan perawatan kecantikan yang khusus. Terlebih lagi dengan perawatan tubuh yang *ribet* dan memerlukan banyak waktu.

Perawatan tradisional seperti lulur dan pijat, kata istri pengusaha Indraguna Sutowo itu, hanya dilakukannya setiap tiga bulan sekali. Pasalnya, selain tidak punya banyak waktu luang, Dian juga mengaku agak malas melakukan ritual kecantikan yang terlalu tradisional. Meski demikian, dia menyarankan perempuan Indonesia melakukan perawatan kecantikan tradisional karena banyak manfaatnya.

"Saya senang perawatan kesehatan dan kecantikan yang harian, seperti minum vitamin dan mengonsumsi air yang banyak," ungkap Dian di Jakarta, pekan lalu.

Bahkan, mantan model majalah remaja ini mengonsumsi tujuh jenis suplemen setiap hari. Namun, Dian mengaku khawatir akan dampak yang bakal ditimbulkan jika mengonsumsi terlalu banyak suplemen.

"Setelah melihat tayangan kesehatan di Oprah Winfrey, dokter bilang tidak ada efeknya minum suplemen-suplemen itu. Oprah pun minum banyak suplemen karena disarankan dokter," katanya.

Selain Vitamin E, Dian juga rajin mengonsumsi vitamin dan suplemen yang mengandung kalium, B 12, zinc, dan Vitamin C. Dengan rutin mengonsumsi suplemen, Dian mengaku bisa mendapatkan kecantikan yang diidam-idamkannya.

"Kecantikan bukan langsung atau instan namun ada perjalanan dan prosesnya. Sebagai perempuan, *pingin* cantik itu wajar. Tapi harus sabar dengan proses dan rutin," cetusnya.

Selain mengonsumsi vitamin, Dian juga rajin membersihkan wajah meski dia mengaku memiliki jenis wajah normal. Pasalnya, jenis kulit wajah normal juga bisa terkena jerawat jika tidak dirawat. Saat masih duduk di bangku SMA dulu, Dian mengaku pernah juga jerawat sehingga sekarang lebih



YOGI ARDI/REPUBLIKA

menjaga kebersihan kulit wajahnya.

"Itu tergantung bagaimana kita membersihkan kulit. Kulit saya jenis kombinasi dan sering berminyak di daerah T, yaitu sekitar dagu dan hidung. Jadi saya rajin membersihkan wajah di daerah situ," papar Dian.

Dia menyarankan kepada kaum perempuan untuk tidak menggunakan *make up* yang tebal. Sebab wajah akan sulit bernafas jika tertutup riasan yang tebal. "Saya pun tidak menggunakan *make up* kalau bukan urusan kerja," terangnya.

Perawatan kecantikan juga harus diimbangi dengan olahraga yang teratur. Pasalnya, dengan berolahraga kulit wajah menjadi sehat dan bisa melepaskan diri dari stres.

Pengagum aktris Natalie Portman ini juga mengatakan setiap perempuan harus percaya diri dengan kecantikan dan bakat yang dimiliki. Sebab setiap perempuan punya sisi yang bisa ditonjolkan dan bisa menginspirasi wanita lainnya. "Kita harus tahu dan bisa melihat bakat sendiri. Tapi melihat sisi genius orang juga bisa membangun kejenuhan kita sendiri," katanya. ■ annisa mutia ed: anjar fahmiarto